

SKRIPSI

FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA TAWALI KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA TAHUN 2020

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

LIANA SARI
116140014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH
DI DESA TAWALI KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA
TAHUN 2020**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal Kamis, 04 Februari 2021

Pembimbing I



Hj. Mas'ad, S.Pd., M.Si
NIDN. 0831126439

Pembimbing II



Arif, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0814028001

Mengetahui:

**Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



Ketua Program Studi,



Nurin Rochavati, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0810107901

SKRIPSI INI TELAH DISEMINARKAN DANDI UJI OLEH TIM

PENGUJI PADA HARI JUM'AT, 05 FEBRUARI 2021

OLEH

DEWAN PENGUJI

Ketua

Hj. Mas'ad, S.Pd.,M.Si
NIDN. 0831126439


(.....)

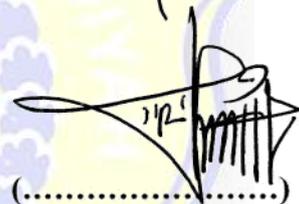
Anggota I

Agus Herianto, S.Pd.,M.Pd
NIDN. 0831128220


(.....)

Anggota II

Nurin Rochayati, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0810107901


(.....)

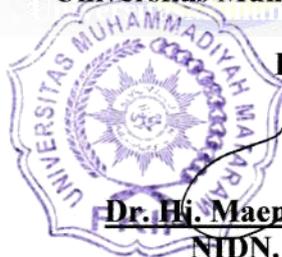
Mengetahui,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Mataram

Dekan

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Liana Sari

Nim : 116140014

Alamat : Bima Nusa Tenggara Barat

Memang benar Skripsi yang berjudul "**FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA TAWALI KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA TAHUN 2020**". Adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan keserjanaan yang saya peroleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Maret 2021
Yang membuat pernyataan,
Tandatangan



Liana Sari
NIM 116140014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LIAANA SARI
NIM : 116140014
Tempat/Tgl Lahir : Matu, 14 APRIL 1997
Program Studi : Pendidikan geografi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
No. Hp/Email : lianazentia97@gmail.com / 085 337 660 771
Judul Penelitian :-

FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA
TAWALI KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA
TAHUN 2020

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 60% 56% 3%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 17 MARET 2021

P nulis

METERAI
TEMPEL
45646AHF913604304
6000
ENAM RIBURUPIAH
NIM. 116140014

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LIANA SARI

NIM : 116140014

Tempat/Tgl Lahir : MARU 19 APRIL 1997

Program Studi : PENDIDIKAN GEOGRAFI

Fakultas : FKIP

No. Hp/Email : lianazeni97@gmail.com / 085 337 660 771

Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA TAWALI
KELAMATAN WERA KABUPATEN BIMA TAHUN 2020

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 17 MARET 2021

Penulis



NIM. 116140014

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Tabahlah”

**Seperti Hujan Yang Rela Berulang Kali Jatuh Ke Tanah
Ikhlas Memenuhi Ketentuan Rabbnya Tanpa Pernah
Membantah, berusaha disertai dengan do’a.**

Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan.”

(QS. Al- Insyirah 94 :Ayat 6).



PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat Allah SWT, karena kepadanya kami menyembah dan kepadanya kami memohon pertolongan serta ungkapan terimakasihku kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Syamsudin dan Ibunda Hajija yang senantiasa mendoakan serta mendukung dengan segenap ketulusan cinta dan keikhlasan hati, semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya karena Ridhonya orang tua adalah Ridho Allah SWT.
2. Untuk kedua orang tua angkat tersayang mama Sri Ardiati dan Bapak ArifK hairudin yang selalu menjadi motivator dan selalu mendoakan yang terbaik.
3. Keluarga serta saudara tercinta kakakku Juhra dan adikku Roy yang senantiasa Mendoakan dengan penuh kasih sayang.
4. Untuk sahabatku Asmiati, Kurniati, Anis, Sofiyah dan teman-teman seperjuanganku angkatan 2016 Nurnaningsih, Fitriani dan yang lainnya yang tidak bisa Aku sebut satu persatu, Aku sangat bahagia sekali bisa mengenal kalian, terimakasih sudah bersamaku selama 4 tahun terakhir ini.
5. Untuk Dosen Prodi Pendidikan Geografi dan Dosen Bimbingan Hj. Mas'ad., S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Arif, S.Pd., M.Si selaku Pembimbing II saya ucapkan terimakasih.
6. Almamater kutercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan terimakasih atas rahmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga pada saat ini penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang menjadi salah satu syarat dan kewajiban setiap mahasiswa untuk mencapai kebulatan program study strata (SI) pada suatu perguruan tinggi. Demikian juga halnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Tentu dalam penulisan skripsi ini banyak hal yang tercurahkan, melalui dariwaktu, tempat, pikiran dan kontribusi yang tak ternilai dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus dan ikhlas penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Nurin Rochayati, S.Pd., M. Pd. Selaku ketua program studi pendidikan Geografi
4. Hj. Mas'ad, S.Pd., M. Si. Selaku dosen pembimbing I
5. Arif, S. Pd., M.Pd. Selaku dosen pembimbing II
6. Bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

7. Terimakasih kepada kepala Desa dan tokoh masyarakat yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian dan membantu peneliti sampai terselesai skripsi ini.
8. Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada semua teman-teman yang telah membantu dan memotivasi akan terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu saran dan kritik sangat diharapkan penulis .Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.



Mataram, 20 Maret 2021

Penulis

Liana Sari, 2020. “**Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2020**”. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I :Hj.Mas’ad, S. Pd., M.Si.

Pembimbing II :Arif, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Kemiskinan orang tua merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima dan upaya pemerintah desa dalam menangani anak putus sekolah di Desa Tawali Kecamatan wera Kabupaten Bima.

Jenis dan sumber data yang digunakan penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian yaitu informan kunci ialah anak yang putus sekolah dan orang tuanya sedangkan informan biasa yaitu kepala desa dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Tekhnik analisis data yang di gunakan yaitu (1) Reduksi data, (2) Display data, dan (3) Verifikasi Data.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima di sebabkan oleh faktor intern yang berasal dari keinginan anak itu sendiri yaitu kurangnya minat dari diri anak itu sendiri, dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri anak putus sekolah yaitu (1) Faktor ekonomi, (2) Lingkungan sosial, (3) Lingkungan keluarga,(4) Faktor Prasarana Sekolah, (5) Faktor Fasilitas Belajar, (6) Faktor Budaya, dan (7) Kurangnya motivasi anak.

Kata Kunci:Pendidikan, Anak, PutusSekolah.

Liana Sari, 2020. "Factors Causing Children to Drop Out of School in Tawali Village, Wera District, Bima Regency in 2020". Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Supervisor I : Hj.Mas'ad, S. Pd., M.Si.

Supervisor II : Arif, S.Pd., M.Pd.

ABSTRACT

Education is an attempt to promote the progress of national growth, both from informal and non-formal education. Parental poverty is one factor that leads to the lack of children's rights in formal education so that children experience school dropouts. This study aims to identify the factors that trigger school dropouts in Tawali Village, Wera District, Bima Regency. Also, to explain the Village Government's efforts to manage school dropouts in Tawali Village, Wera District, Bima Regency.

The types and sources of data used in this study are primary data and secondary data. The method used is descriptive qualitative. The informants in the study were key informants who dropped out of school and their parents, while the regular informants were the village head and the surrounding community. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The interview used was semi-structured. The data analysis techniques used are (1) data reduction, (2) data display, and (3) data verification.

The results of the study concluded that the factors that caused children to drop out of school in Tawali Village, Wera District, Bima Regency were the internal factors that came from the child's will, namely the lack of interest from the child himself and external factors that came from outside the school dropout, namely (1) Economic factors, (2) Social environment, (3) Family environment, (4) School infrastructure factors, (5) Learning Facility factors, (6) Cultural factors, and (7) Lack of children's motivation.

Keywords: Education, Children, Dropping Out of School.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2. Kajian Teori.....	11
2.2.1 Pengertian Pendidikan.....	11
2.2.2 Anak Putus Sekolah	13
2.2.2.1 Anak	13
2.2.2.2 Putus Sekolah	14
2.2.3 Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah	16
2.2.4 Problema Anak Usia Sekolah.....	21

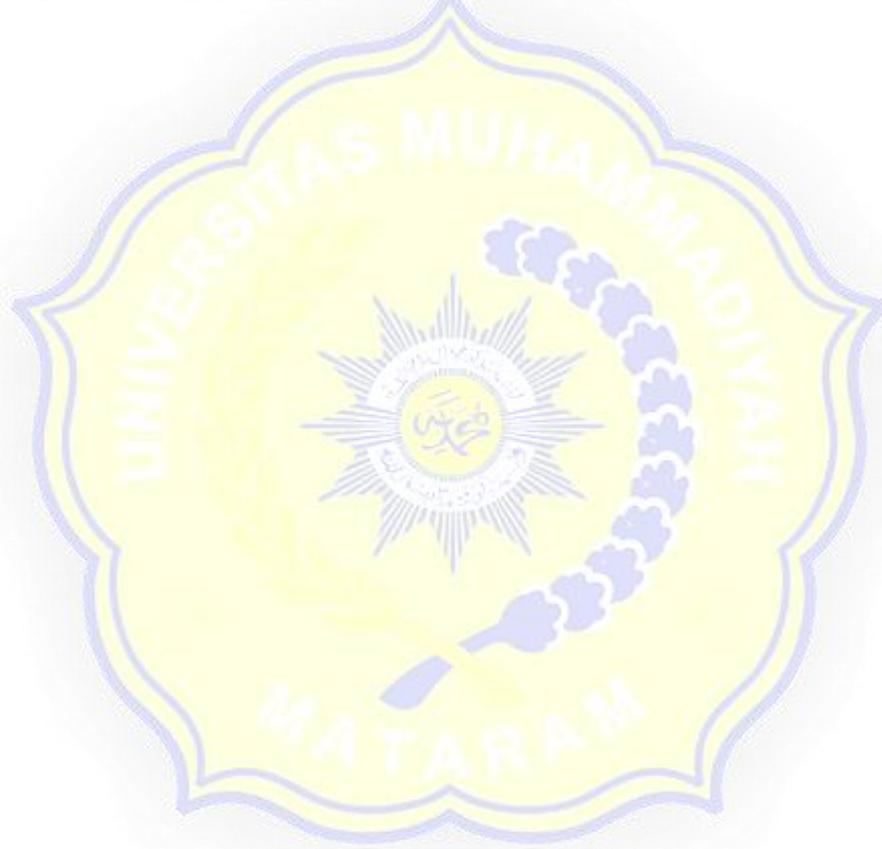
2.2.5 Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah	23
2.2.6 Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1. Rancangan Penelitian	26
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3. Jenis dan Sumber Data	27
3.4 Metode Penentuan Informan	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.6 Instrumen Penelitian	33
3.7 Teknik Analisis Data	33
BAB IV Hasil Dan Pembahasan Penelitian	36
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	36
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
4.1.1.1 Kondisi Fisik Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima.	36
4.1.1.2Kondisi Demografi Desa Tawali	38
4.1.1.3 Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Tawali Kecamatan Wera..	39
4.1.2 Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Tawali Kec.WeraKabBima	41
4.1.3 Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah di Desa Tawali	50
4.2 . Pembahasan	51
BAB V PENUTUP	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Mata pencaharian Pokok Masyarakat Desa Tawali Kec.Wera Kab. Bima.....	36
Tabel 4.2 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Desa TawaliKec.Wera.....	38
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Tawali	39
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Masyarakat Desa Tawali Tahun 2020	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang –Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 Ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 3 Menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Pembangunan nasional sangat membutuhkan sumber daya manusia berkualitas, untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus dibekali dengan pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun luar sekolah. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu yang semakin berkembang pesat, serta untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.

Melalui jalur pendidikan pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) penduduk Indonesia. Program wajib belajar 6 tahun dan 9 tahun, dan program pendukung lainnya adalah bagian dari upaya pemerintah mempercepat peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), yang pada akhirnya akan menciptakan SDM yang tangguh, yang siap bersaing di era globalisasi, peningkatan SDM sekarang ini

lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengecap pendidikan, terutama penduduk kelompok usia sekolah umur 7-24 tahun.

Pendidikan sangatlah penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk masa-masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tidak akan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya. Banyaknya jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah akan menyebabkan masalah baru, baik itu berkaitan dengan dunia pendidikan maupun permasalahan di luar dunia pendidikan. Salah satu contoh permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah adalah tingginya anak yang tidak melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi (Galuh Perdana Rahmanto, 2013).

Berdasarkan dari data Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), jumlah anak usia 7-12 tahun di Indonesia yang putus sekolah berada di angka 1.228.792 anak. Untuk kategori usia 13-15 tahun di 34 provinsi, jumlahnya 936.674 anak. Sementara usia 16-18 tahun, ada 2,420.866 anak yang putus sekolah. Sehingga secara keseluruhan, jumlah anak Indonesia yang tidak bersekolah 4,586.332 anak. Gunawan, (2010 : 71) menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan,

sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya yang lebih tinggi.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan bangsa dan Negara, karena dari sanalah kecerdasan dan kemampuan bahkan watak bangsa di masa akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan saat ini. Pendidikan berperan sebagai dasar dalam membentuk kualitas manusia yang mempunyai daya saing dan kemampuan dalam menyerap teknologi yang akan dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini berarti, kondisi pendidikan suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang mendukung laju percepatan pembangunan pada umumnya.

Jika suatu bangsa ingin maju, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan. Untuk itu, semua anak usia sekolah harus mengenyam pendidikan. Namun itu tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia saat ini dimana masih banyak anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Sekolah gratis yang banyak diwacanakan dan diinginkan oleh kalangan masyarakat dinilai bukan solusi tepat untuk menolong anak putus sekolah, karena banyak faktor yang menjadi penyebab anak tidak melanjutkan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari keadaan penduduknya yang penuh dengan keterbatasan dan keterbelakangan dalam sumber daya manusia dan sosial ekonomi. Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan.

Bidang pendidikan adalah bidang yang menjadi tulang punggung pelaksanaan pembangunan nasional.

Pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak-anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu dengan adanya program wajib belajar Sembilan tahun.

Anak merupakan bagian keluarga yang penting, dengan memiliki anak diharapkan dapat meneruskan pendidikan serta generasi keluarga yang akhirnya membantu kehidupan perekonomian keluarga. Anak juga merupakan generasi penerus pembangunan bangsa, yang sehat, mendapatkan pendidikan yang tinggi dan kebutuhan hidupnya yang terpenuhi. Namun tidak semua anak dapat menikmati hak dan kebutuhannya dengan baik. Hal tersebut karena kondisi kemiskinan dalam keluarga yang menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan kehidupan yang layak.

Orang tua mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan perkembangan anak, terutama dalam memperhatikan pendidikan anak sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri. Secara

alami anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga, sejak lahir anak sudah dipengaruhi oleh lingkungan yang terdekat yaitu keluarga, akibat ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam membiayai sekolah dan tidak adanya perhatian orang tua terhadap anaknya, menimbulkan masalah pendidikan seperti masalah anak putus sekolah.

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya, untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlambatan pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak mengakibatkan banyak sekali faktor yang menjadi penyebab anak mengalami putus sekolah, diantaranya yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan karena malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bias bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti playstation, sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi disekolah menurun

dan malu pergi kembali kesekolah. Anak yang kena sanksi karena mangkir sekolah sehingga kena *Drop Out*.

Berdasarkan survei awal di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima ternyata masih banyak anak Usia Sekolah di berbagai desa yang tidak melanjutkan ke pendidikan formal yang lebih tinggi. Padahal berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 dinyatakan bahwa anak usia 7-15 tahun diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar disekolah. Setiap desa memiliki jumlah anak usia sekolah yang tidak merata, hal ini dikarenakan faktor-faktor penyebabnya. Terdapat banyak hal yang menyebabkan anak usia sekolah tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Permasalahan putus sekolah sangat berpengaruh terhadap pembangunan di pedesaan. Tuntutan penyediaan sumber daya manusia yang berpendidikan, tetapi perlu adanya sumber daya manusia yang memiliki ilmu, pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang tinggi.

Peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan lewat pendidikan menghadapi beberapa kendala, antara lain faktor ekonomi karena pendapatan orang tua yang tidak cukup dan pekerjaan yang tidak tetap yang hanya mengandalkan dari hasil alam yaitu bertani bagi yang memiliki sawah, ladang, dan kebun sendiri, sedangkan yang tidak memiliki apa-apa hanya mengandalkan tenaga untuk bekerja menjadi buruh tani. berkenan dengan hal tersebut, masalah tentang masih banyaknya lulusan sekolah yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi salah satu permasalahan yang menarik untuk diteliti, sehingga dipilih judul “ **Faktor Penyebab Anak**

Putus Sekolah di Desa Tawali Kecamatan wera Kabupaten Bima Tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu gejala yang muncul dan menjadi ganjaran yang akan dipecahkan melalui kegiatan penelitian (Arikunto, 2010:134). Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja penyebab terjadinya anak putus sekolah di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima ?
2. Bagaimanakah upaya pemerintah desa dalam menangani anak putus sekolah di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau tindakan yang sifatnya ilmiah tentu mempunyai tujuan-tujuan agar perbuatan itu tidak sia-sia hasilnya. Demikian pula dalam penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima!
2. Untuk mengetahui apa upaya pemerintah desa dalam menangani anak putus sekolah di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima!

1.4 Manfaat Penelitian

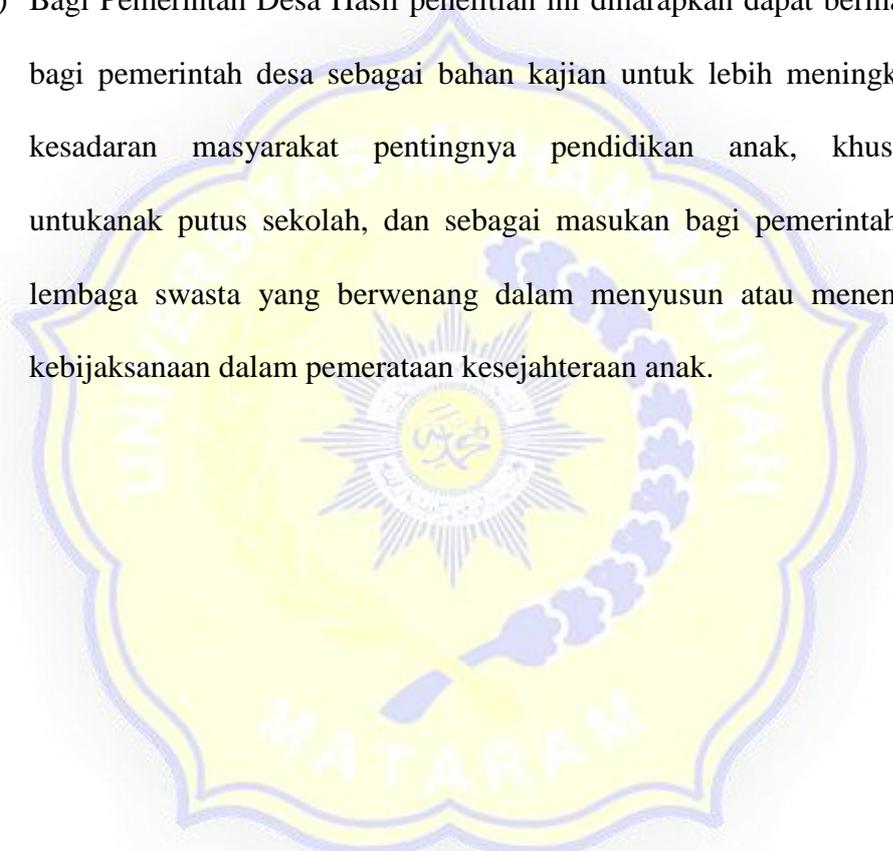
1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan ilmu psikologi pendidikan,

khususnya terhadap anak putus sekolah di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi Orang Tua khususnya pada masyarakat Desa Tawali dapat menjadi bahan informasi kepada mereka dalam bersikap tepat dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya.
- 2) Bagi Pemerintah Desa Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah desa sebagai bahan kajian untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya pendidikan anak, khususnya untukanak putus sekolah, dan sebagai masukan bagi pemerintah atau lembaga swasta yang berwenang dalam menyusun atau menentukan kebijaksanaan dalam pemerataan kesejahteraan anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka atau penelitian yang relevan adalah kajian terhadap suatu penelitian sebelumnya yang sudah cukup relevan dan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Penelitian relevan juga digunakan untuk menambah wawasan, memahami, dan memanfaatkan metode dan landasan teori yang relevan, atau mempersiapkan strategi untuk mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul pada penelitian yang bersangkutan. Maka dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang relevan sebagai acuan penelitian ini sendiri diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan dengan membahas permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian Sabarudin (2018) yang berjudul *“faktor-faktor penyebab anak putus sekolah SD ke SMP Studi Desa Wanseriwu Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat”*. Menyimpulkan bahwa penyebab utama anak putus sekolah disebabkan oleh faktor ekonomi, anak yang tadinya yang ingin bersekolah menjadi tidak ada gairah untuk bersekolah karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi untuk membiayai sekolah sehingga anak bekerja mencari nafkah atau mencari uang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan

yaitu pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sabarudin pada tahun (2018) hanya memfokuskan pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu memfokuskan pada tingkat anak putus sekolah secara umum anak usia sekolah formal ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peneliti menambahkan upaya pemerintah dalam menangani anak putus sekolah.

2. Penelitian yang diteliti oleh Nurul Fajariyah yang berjudul "*Faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah pada jenjang sekolah menengah atas di Desa Bumi Restu Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara tahun 2018*". Menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah faktor intern dari remaja tersebut yaitu kurangnya motivasi untuk bersekolah dan faktor ekstern, dari remaja tersebut yaitu faktor ekonomi keluarga, faktor banyaknya anak dalam tanggungan dan faktor rendahnya pendidikan orang tua. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan, yaitu pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu peneliti yang telah dilaksanakan oleh Nurul Fajariyah pada tahun (2018) hanya memfokuskan pada Remaja Putus Sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu memfokuskan pada tingkat anak putus sekolah secara umum anak usia sekolah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan

peneliti menambahkan upaya pemerintah dalam menangani anak putus sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Nur Itsnaini (2015) yang berjudul tentang “*Identifikasi faktor penyebab siswa putus sekolah di sekolah dasar kota Yogyakarta tahun 2015*”. Menyimpulkan bahwa faktor penyebab siswa putus sekolah didominasi oleh faktor internal siswa yaitu, siswa malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis yang lemah, dan keadaan ekonomi orang tua yang lemah. Penelitian ini berhasil dilaksanakan oleh Fitriana Nur Itsnaini pada tahun 2015. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu peneliti yang telah dilaksanakan oleh Fitriana Nur Itsnaini pada tahun (2015) hanya memfokuskan pada Anak Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu memfokuskan pada tingkat anak putus sekolah secara umum anak usia sekolah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peneliti menambahkan upaya pemerintah dalam menangani anak putus sekolah.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting yang harus dipenuhi, karena dengan pendidikan maka seseorang dapat mempertinggi taraf kehidupannya. Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi

pendapatan yang diterima, selain itu tingkat pendidikan juga akan berpengaruh pada tingkat pendidikan anaknya.

Pendidikan adalah lahan yang ampuh untuk mengangkat manusia dari kegagalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berpikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang dapat membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka, Loekman Soetrisno (2010:25). Pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin dan harus mau menerima pekerjaan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaan. Sedaangkan menurut Darnelawati pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang berlangsung secara teratur dan bertingkat mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Tujuan pendidikan adalah untuk memperkaya budi pekerti, pengetahuan dan untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan terampil dalam suatu bidang pekerjaan tertentu.

Dari pendapatan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi perkembangan kehidupan manusia dalam mendapatkan pekerjaan dan kehidupan dengan penghasilan yang baik.

Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan parapeserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran, dan cara penyajian bahan pengajaran. Tingkat pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga kriteria, yaitu:

a. Pendidikan Dasar : Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama

b. Pendidikan Menengah : Sekolah Menengah Umum/Sekolah Menengah
Kejuruan

c. Pendidikan Tinggi : Perguruan Tinggi

Dalam era globalisasi, kesejahteraan bangsa selain dari sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, juga SDM pada modal intelektual, modal sosial dan modal kepercayaan. Tuntutan untuk memperluas pengetahuan menjadi suatu keharusan agar tidak tertinggal dengan manusia lain. Peran pendidikan formal sangat penting sekali disamping pendidikan informal dan non formal. Dalam pendidikan formal tingkat pendidikan menengah ke pendidikan tinggi merupakan tempat anak untuk mendapatkan bekal Iptek dan Imtaq yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan diaplikasikan di kehidupan masyarakat agar meningkatkan kualitas hidup.

2.2.2 Anak Putus Sekolah

2.2.2.1 Anak

UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang- Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah, sedangkan Undang-Undang perkawinan menetapkan batasiswa 16 tahun (Huraerah, 2006 : 19).

Pengertian anak menurut kamus Bahasa Indonesia yang dapat disimpulkan ialah keturunan kedua yang berarti dari seorang pria dan seorang wanita yang melahirkan keturunannya, yang dimana keturunan

tersebut secara biologis berasal dari sel telur laki-laki yang kemudian berkembang biak di rahim wanita berupa suatu kandungan dan kemudian wanita tersebut pada waktunya nanti melahirkan keturunannya.

Maka secara keseluruhan dapat dilihat bahwa tentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usahakesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umurnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun.

Masa anak-anak merupakan tahapan penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian di kemudian hari. Masa untuk berkreatif secara konkrit, dimana anak-anak mengembangkan kemampuan menganalisa dan mengelola polarelasi sosial dalam hubungannya dengan kemampuan memecahkan berbagai jenis masalah yang dihadapi, kemampuan tersebut akan berguna bagi hidupnya dikemudian hari.

Menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, masyarakat, pemerintah dan Negara

2.2.2.2 Putus Sekolah

Hampir disetiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan. Pendidikan putus ditengah jalan disebabkan karena berbagai kondisi yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang memprihatinkan. Disadari bahwa kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk

memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan. Kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan faktor lainnya.

Putus sekolah adalah seseorang yang telah dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu pada tingkat Sekolah Dasar, sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas untuk menerima pelajaran dan belajar tetapi tidak sampai tamat dan lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah.

Pengertian putus sekolah juga dapat diartikan sebagai *drop-out* (DO) yang artinya bahwa seorang anak didik yang keluar dari sekolah karena sesuatu hal yang biasa disebabkan karena malu, malas, takut sekedar ikutan dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus ditengah jalan atau keluar dan tidak lagi masuk untuk selamanya.

Menurut Gunawan (2011:91) menyatakan bahwa “putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

Menurut Ahmad (2011: 86) bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang

mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti, hal ini berarti putus sekolah dimaksudkan untuk semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diekemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah tidak terselesaikannya seluruh masa belajar pada suatu jenjang pendidikan sehingga mereka tidak memiliki ijazah.

2.2.3. Faktor Penyebab Anak putus Sekolah

Faktor yang dimaksudkan adalah hal-hal yang menyebabkan anak putus sekolah. Berikut dipaparkan beberapa faktor penyebab anak putus sekolah. Berdasarkan pengamatan anak yang putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ekonomi, minat anak yang kurang, perhatian orang tua rendah, faktor budaya, fasilitas belajar kurang, ketiadaan sekolah/sarana, dan cacat atau kelainan jiwa. Berikut adalah faktor penyebab anak putus sekolah sebagai berikut.

a. Faktor Ekonomi

Yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang dimaksudkan adalah ketidak mampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu. Walaupun pemerintah telah merencanakan wajib belajar 9 tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak

yang putus sekolah. Selain itu, program pendidikan gratis telah dilaksanakan belum tersosialisasi sehingga kelevel bawah.

Kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan yang memadai dan mampu memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama putus sekolah. Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya kemiskinan di Indonesia yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah sebelum waktunya karena sebagian besar tidak mampu membiayai, banyaknya tanggungan keluarga, rendahnya minat anak untuk sekolah. Tingkat pendapatan dapat digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu:

- 1) Golongan berpendapatan rendah, jika pendapatan orang tua yang memiliki anak putus sekolah kurang dari atau sama dengan Rp. 1.160.000 per bulan.
- 2) Golongan berpendapatan sedang, jika pendapatan orang tua yang memiliki anak putus sekolah sama dengan Rp. 1.160.000 dan kurang dari Rp. 1.150.000 per bulan.
- 3) Golongan berpendapatan tinggi, jika pendapatan yang diterima orang tua yang memiliki anak putus sekolah lebih dari Rp. 1.500.000 per bulan.

b. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab anak putus

sekolah. Orang tua yang bersifat kejam, keras, otoritas, sering ribut dalam rumah, dan suka berbicara dengan suara lantang akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak tenang, tidak senang di rumah, sehingga ia pergi mencari teman sebayanya untuk bermain, hingga lupa waktu untuk belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut karena sikap orang tuanya yang salah pada anak tersebut, sehingga rasa harga diri kurangnya dan benci kepada orang tuanya.

Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan untuk belajar, bahkan sangat tergantung pada orang tua, saudara-saudaranya dan orang-orang yang terdekat dengannya, sehingga anak menjadi malas berusaha menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan prestasi anak tersebut menjadi turun, sehingga dia merasa minder untuk berangkat ke sekolah lagi.

c. Faktor Motivasi dan Minat

Yang menyebabkan anak putus sekolah adalah rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah, rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan

masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ada pula anak putus sekolah karena malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.

d. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Teman Bergaul. Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar dan ikut tidak sekolah, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.
- 2) Lingkungan tetangga. Corak kehidupan tetangga misalnya suka main judi, miras, menganggur, pedagang, tidak sekolah, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari

pelajar, mahasiswa dosen dan lain sebagainya, akan mendorong anak semangat untuk belajar.

e. Faktor Prasarana Sekolah

Faktor prasarana yang dimaksud adalah terkait dengan ketidakterediaan prasarana pendidikan berupa gedung sekolah atau alat transportasi dari tempat tinggal siswa dengan sekolah. Presentase anak yang putus sekolah yang disebabkan karena faktor ketiadaan prasarana sekolah. Masalah ini sering terjadi di sekolah-sekolah yang berada di pedesaan, maupun di wilayah pedalaman. Alat transportasi yang kurang serta jarak antara rumah dengan sekolah yang cukup jauh.

f. Faktor Fasilitas Belajar

Yang menyebabkan anak putus sekolah adalah fasilitas belajar yang kurang memadai. Fasilitas yang dimaksudkan adalah fasilitas belajar yang tersedia di sekolah maupun di rumah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, buku pelajaran kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa tidak dapat dipenuhi dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah.

g. Faktor Budaya

Faktor budaya yang dimaksudkan di sini adalah terkait dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Yaitu, rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor

lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolah pun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah. Oleh karena itu di desa jumlah anak yang tidak bersekolah lebih banyak dan mereka dapat hidup layak maka kondisi seperti itu dijadikan landasan dalam menentukan masa depan anaknya.

Kendala budaya yang dimaksudkan adalah pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan tidak penting. Pandangan banyak anak banyak rejeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah diarahkan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah.

2.2.4. Problema Anak Usia Sekolah

Problema yang dihadapi oleh anak usia sekolah esensinya sama dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu mereka memiliki multi perhatian, sangat mungkin masalah mereka lebih sedikit atau setidaknya dalam hal-hal tertentu berbeda dengan yang tidak bersekolah. Masa usia sekolah, khususnya antara umur 12 tahun sampai dengan 18 atau 20 tahun, atau yang disebut juga masa remaja ditandai dengan adanya aneka perubahan.

Perubahan itu nampak pada dimensi fisik dan psikis, yang dapat menimbulkan masalah tertentu bagi mereka yang sedang bersekolah. Di sekolah, problema yang dihadapi oleh anak sesungguhnya juga menjadi tugas guru untuk memecahkannya, ketika hal itu diperlukan. Keperluan dimaksud bisa dalam kaitannya dengan diri siswa sendiri, bisa juga dalam rangka

melindungi siswa yang lain, manakala masalah itu mengimbas. Problema yang mungkin timbul pada masa usia sekolah disajikan sebagai berikut:

1. Problema perkembangan fisik dan motorik. Pada masa usia sekolah, khususnya setelah anak menyelesaikan sekolah dasar, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat. Ketika perkembangan fisik dan motorik ini tidak sesuai dengan harapan, dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri. Rasa tidak puas bisa melahirkan tindakan anti sosial, mencari-cari perhatian, dan sebagainya. Rasa tidak percaya diri bisa menyebabkan anak putus sekolah, menyendiri dan bermain sendiri, merasa terasing dari teman-temannya, dan sebagainya. Kematangan organ reproduksi pada masa usia sekolah, secara alami pasti membutuhkan upaya pemuasan. Jika orang tua dan guru tidak memberi bimbingan serta norma-norma moral tidak dimiliki, hal ini dapat menimbulkan penyimpangan perilaku seksual.
2. Problema perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan. Masa usia sekolah merupakan masa kehausan sosial. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya keinginan bergaul dan diterima oleh anggota kelompoknya. Penolakan dari kelompok mereka dapat menimbulkan frustrasi dan terisolasi, bahkan merusak diri dan dapat menghambat pendidikannya sehingga kemungkinan akan mengalami putus sekolah. Problem itu juga sering muncul pada dimensi moralitas dan keagamaan. Karena pada usia ini mereka sangat rentan kehilangan identitas.

3. Problema perkembangan kepribadian dan emosional. Masa usia sekolah merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk menemukan identitas dirinya. Usaha menemukan identitas ini dapat berupa tindakan coba-coba, mengidentifikasi diri, atau melakukan imitasi. Anak yang gagal menemukan identitasnya, kelak akan mengalami krisis identitas, akan gagal menjadi dirinya sendiri. Usia ini pun kondisi emosionalnya masih labil dan belum terkendali. Hal ini dapat berdampak pada kehidupan pribadi, yang menyebabkan pendidikannya terganggu, maupun sosialnya.

2.2.5 Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dalam mengatasi putus sekolah sangat diperlukan peran dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dalam mengatasi masalah putus sekolah pemerintah telah menyelenggarakan suatu upaya untuk membantu masyarakat yang kurang mampu menyekolahkan anaknya.

Salah satu upaya pemerintah dalam menangani masalah putus sekolah adalah adanya dana BOS yang bertujuan agar pembiayaan pendidikan bagi orang tua didik tidak begitu besar sehingga permasalahan putus sekolah karena faktor ekonomi tidak lagi menjadi penyebab utama dan dimaksudkan agar semua lapisan masyarakat mampu mendapatkan pendidikan yang layak bagi dirinya.

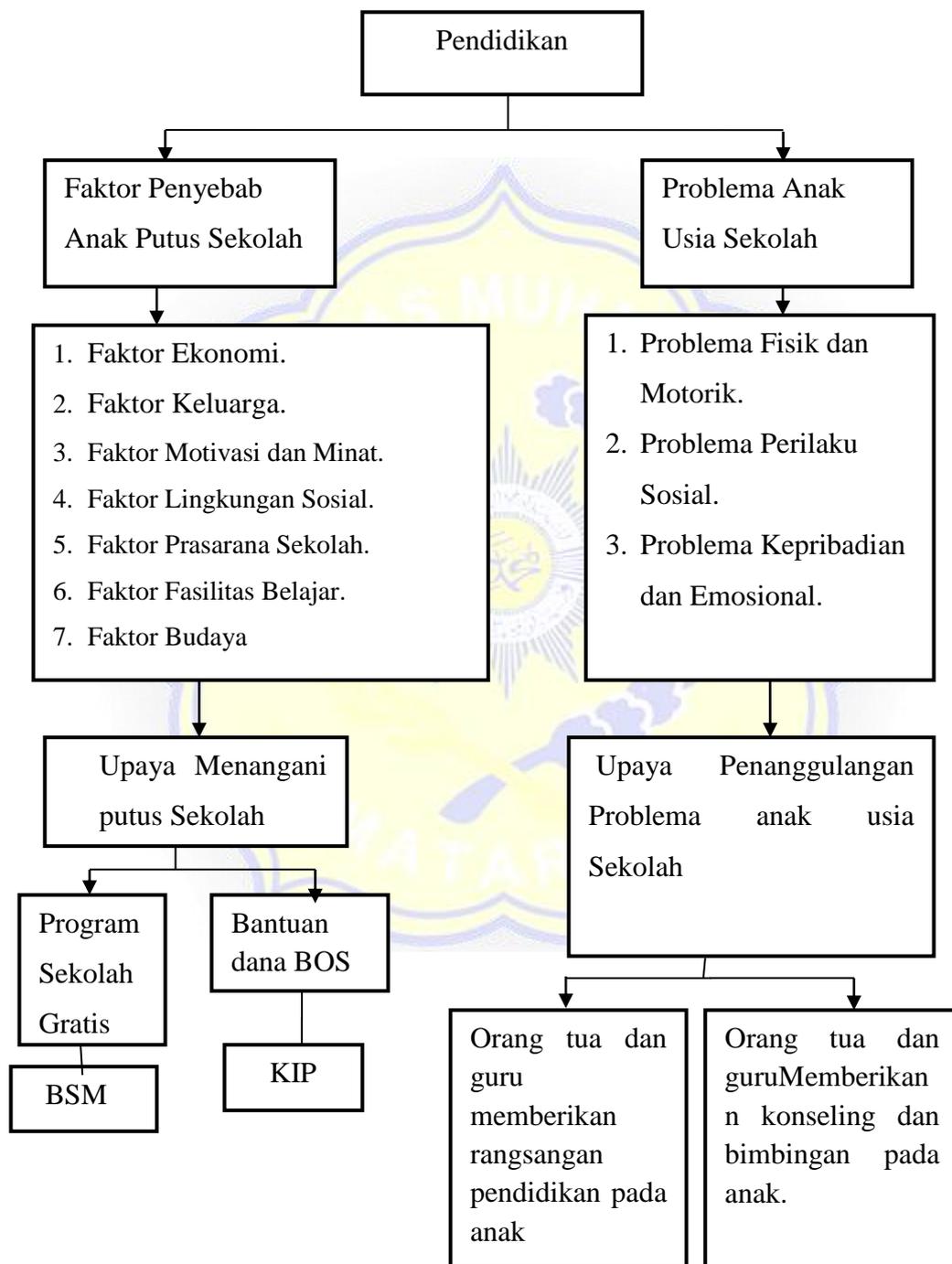
Peran pemerintah dalam kelangsungan pendidikan pun menjadi sangat penting, pemerintah memfasilitas pendidikan baik sarana dan prasarana. Dengan bantuan pemerintah dalam pendidikan diharapkan warga masyarakat dapat menjalani sekolah dengan mudah seperti ketika warga masyarakat yang

tidak mampu dapat bersekolah dengan dengan bantuan dana BOS dari pemerintah.

2.2.6 Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah modal utama untuk mendapatkan kehidupan atau kesejahteraan yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan hak anak-anak usia sekolah khususnya anak usia sekolah di usia 6-15 tahun. Semua anak Indonesia berhak dan wajib mengikuti pendidikan 9 tahun sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Permasalahan putus sekolah di usia wajib sekolah saat ini masih banyak padahal saat ini juga menyelenggarakan pendidikan wajib belajar 9 tahun namun sepertinya hal tersebut masih dinilai kurang berjalan, karena di Desa Tawali masih ada anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Anak-anak tersebut tersebar diberbagai desa yang ada di Desa Tawali. Atas dasar hal tersebut maka perlu diteliti tentang penyebab anak putus sekolah di setiap jenjang tingkat pendidikan sejak memasuki umur anak usia sekolah Dasar ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Upaya pemerintah dan setidaknya di harapkan dapat mencari solusi dalam mengatasinya, sehingga tidak ada lagi atau meminimalisir jumlah anak yang putus sekolah.

Gambar. 2.1 kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana (desain penelitian). Dalam rancangan penelitian ada dua macam metode yang sering digunakan, yaitu (1) metode kuantitatif dan (2) metode kualitatif. Dimana yang dimaksud dengan metode kuantitatif yaitu jenis-jenis penelitian yang temuan-temuannya diperoleh melalui prosedur statistik, atau angka-angka, table dan hitungan-hitungan lainnya, sedangkan metode penelitian kualitatif, yaitu jenis-jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya, (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Tawali Kecamatan Weratahun 2020.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Alasan peneliti memilih Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima untuk dijadikan tempat penelitian adalah karena Desa Tawali merupakan salah satu Desa yang masih memiliki anak putus sekolah yang jumlahnya tinggi. Selain itu peneliti berasal dari Desa Tawali.

Batas-batas wilayah peneliti sebagai berikut :

- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wora.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Oi Tui.

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Hidirasa.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mandala.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data penelitian ini pada hakekatnya di bagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

- a. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat yang biasanya berhubungan dengan nilai. Misalnya tinggi-rendah, besar kecil.
- b. Data kuantitatif adalah data yang menggunakan statistik dalam penyajian data (Sugiyono, 2010: 208)

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, karena tidak berhubungan dengan angka-angka (statistik). Jenis data kualitatif adalah jenis data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, uraian dan penjelasan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data menurut sifatnya dapat digolongkan menjadi 2 yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung diberikan kepada pengumpul data atau peneliti, sedangkan data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada si pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013: 26).

Untuk mengetahui dari mana data yang didapatkan dalam penelitian sebagai berikut :

- a) Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan sumber yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.
- b) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait, berupa dokumen-dokumen, laporan-laporan dan buku-buku serta hasil penelitian ilmiah yang dianggap relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Jadi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4 Metode Penentuan Informan

3.4.1 Pengertian Informan

Informan merupakan orang yang akan dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan keadaan yang akan diteliti, (Moleong, 2006 :123). Seseorang yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu seseorang yang berkaitan langsung dengan *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*.

Informan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Informan kunci adalah seseorang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan secara langsung dalam permasalahan yang sedang diteliti, informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah itu sendiri dan orang tuanya.

- b. Informan biasa adalah seseorang yang dapat kita jadikan sebagai sumber tambahan informasi dalam penelitian, adapun informan biasa dalam penelitian ini yaitu pemerintah daerah dan masyarakat sekitar.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Menurut Moh. Pabundu Tika (2005: 44). Dengan teknik ini dapat diperoleh tentang keadaan lokasi atau wilayah penelitian dan keadaan subjek penelitian observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang jumlah anak usia sekolah yang putus sekolah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2020.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil menurut Sugiyono (2006: 154).

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Estenberg (dalam Sugiyono, 2016). Estenberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabnya pun telah disiapkan.

2. Wawancara Semiterstruktur (*semistructured interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara semiterstruktur untuk menemukan masalah dan teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer mengenai anak yang putus sekolah ke pendidikan yang lebih tinggi di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2020.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data ketiga yang dilakukan peneliti untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian, sebagaimana teori yang dikatakan Sugiyono (2012 : 240) berikut ini.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan (surat, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi), gambar (foto, sketsa) atau karya-karya monumental dari seseorang.

Berdasarkan teori di atas dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap dari teknik wawancara dan observasi. Dokumentasi dari hasil penelitian dapat berupa foto wawancara dengan informan, baik itu informan kunci maupun biasa.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian kualitatif pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data Menurut Moleong (2013:19). Adapun alat bantu yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain yaitu, camera, pulpen, buku, lembar observasi, tape recorder, pedoman wawancara, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan alat bantu lainnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif, artinya data diperoleh dari dokumen berupa jawaban atau keterangan bukan berupa angka-angka. meliputi 1. Reduksi data, 2. Display data, 3. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Ketiga teknik analisis data akan dipakai dalam penelitian ini Sugiyono (2013 :91),.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dicari tema dan polannya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikann gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya

bila diperlukan. Proses reduksi ini sebaiknya dikerjakan sejak awal penelitian. Jika hal ini ditunda-tunda, maka akan menyulitkan penelitian, sebab data akan semakin menumpuk dan sulit untuk dikuasai dan disusun kembali.

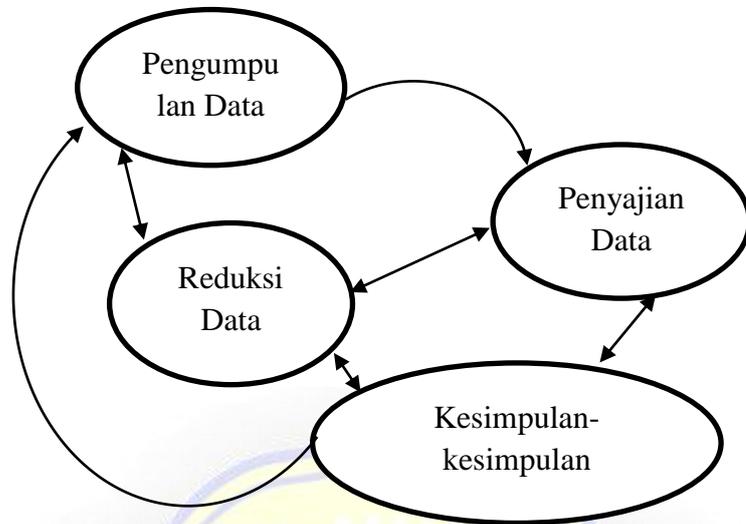
2. Display Data (Penyajian Data).

Display data merupakan proses menampilkan data cara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, table, matrix dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Verifikasi Data (Penarikan Simpulan).

Mengambil kesimpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penarikan kesimpulan bisa jadi diawali dengan kesimpulan yang belum sempurna. Setelah data yang masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya akhirnya didapatkan kesimpulan akhir yang lebih bermakna dan lebih jelas.

Gambar. 3.1 Komponen Analisis Data, Sugiyono, 2013.



Sumber : Sugiyono, 2013

